

MERETAS SISTEM PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU

(Pujiriyanto)

Abstract

New educational paradigm is strongly needed for education reform in Indonesia. Educational system is influenced by the social system at macro, mezzo, and micro level as consequence education system must be respective and pro active to response the social system changes. The concepts of workplace, family, and society are change systematically. Industrial age is going to shif to information age society with different characteristic. There are two important aspects management and learning method. Education management should be more open to network for knowledge sharing. The learning methods should be change in order make the learner as the subject of knowledge construction and be active participant in learning process. The school as education institution should develop partnership and network with others education institution.

Keywords: management, learning methods, new paradigm, social system

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu sistem berhubungan dengan sistem-sistem lain di luar dirinya. Proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya merupakan suatu sistem namun sayang sistem pemebelajaran paradigma lama masih mewarnai di banyak institusi pendidikan. Hal ini telah menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan perkembangan dan belajar peserta didik dengan yang didapatkan dan akhirnya bermuara pada kesenjangan dengan kebutuhan masyarakat. Sistem pembelajaran pendidikan paradigma lama menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran bukan individu yang aktif mengkontruksi pengetahuan dan menemukan makna belajarnya sendiri. Sekolah seolah menjadi institusi pendidikan yang memiliki batas sistem sangat jelas dan bersifat tertutup. Pengalaman dan keluasan sumber belajar direduksi dalam teks-teks yang terstruktur yang mengkooptasi pemikiran pendidik dan peserta didik, seolah falsifikasi teori dan konsep menjadi tabu. Menurut Adam (2009; 180)

di dunia luar banyak praktek-praktek ilmiah yang bisa menjadi sumber belajar bahkan menjadi teori-teori yang bisa dipelajari. Adam menyatakan pentingnya *evidence based practice* sebagai kerja sosial pendidikan. Konsekwensi dari ini menuntut institusi pendidikan harus menjadi institusi yang berani terbuka dan menemuknenali paradigma baru.

Fenomena perubahan sistem sosial yang ada di masyarakat baik pada lingkungan makro, meso maupun mikro seringkali kurang diperhatikan oleh insititusi pendidikan sehingga merepresentasikan diri menjadi sistem yang tertutup. Apa yang dipelajari oleh siswa jauh dari dunia nyata, metode-metode pengabaran buku teks (*content transmission*) kenyataan masih mendominasi dibanding kontruksi secara induktif. Siswa tidak memiliki otonomi atau kontrol terhadap proses belajarnya sendiri, harus mengikuti aturan dan kebijakan dalam format disiplin yang kaku. Orientasi belajar adalah mengejar prestasi kognitif dan keberhasilan diukur dari tolok ukur kuantitatif, sementara idealisme pendidik dipasung bagi kepentingan administratif (jebakan fiksasi).

Pembelajaran sebagai suatu proses seolah-olah menjadi *blackbox* atau kotak hitam masif yang masih rahasia dalam otoritas pendidik. Transparansi terhadap standar proses seolah tersembunyi dan dilegalkan dalam otoritas lembaga pendidikan tempat bernaung yang juga berkepentingan terhadap penilaian administratif pihak luar. Masih ingat bagaimana akreditasi yang dilakukan BAN dengan instrumen yang generik untuk beragam prodi menyebabkan diagnosis tidak akurat, meskipun diperbaiki namun sifat administratif masih sangat menonjol.

Praktek pembelajaran dengan dominasi metode-metode pembelajaran berpusat pada pendidik menjadi sarana berlindung dari keengganan merubah dan berinovasi terhadap metode pembelajaran. Metode yang diterapkan tidak memenuhi kebutuhan perkembangan dan belajar peserta didik. Reigeluth (1983:19) dalam taksonomi variabel pembelajaran

meletakkan karakteristik siswa sebagai fokus utama manipulasi metode pembelajaran selain karakteristik bidang studi dan tujuan pembelajaran. Siswa dan guru masih berpola relasi kuasa dimana guru paling berkuasa di dalam kelas, otoritas yang dimiliki tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan peserta didik. Fenomena lain siswa cenderung mengalami *cognitive load* karena dominasi *content transmission* yang tidak bisa generalisasi dan dioperasikan dalam gelanggang kehidupan karena lepas konteks. Michael Cole dalam Luis C. Moll (1990: 106) menegaskan bahwa pendidikan merupakan perangkat intelektual, namun tanpa konteks bagaimana diaplikasikan perangkat ini akan gagal. Sementara itu dari sisi kebijakan sistem pendidikan justru memperkuat kondisi dengan kuatnya pembakuan instrumentasi terhadap aktifitas pembelajaran.

Rujukan bagi penyelesaian masalah pembelajaran berdasar data produk instrumentasi menyebabkan fiksasi terhadap program pengembangan kualitas pembelajaran dan kualitas guru oleh pemerintah. Diagnosis riil dalam konteks interaksi pembelajaran seringkali lepas dari perhatian pengawas sekolah, terlebih standar proses terfiksasi eksistensi UAN. Instrumentasi juga masih nampak mensub-ordinatkan kepentingan akademik di beberapa perguruan tinggi yang sedikit banyak mematikan kreatifitas dan kultur akademik yang lambat laun menyebabkan pembusukan akademik (*academic decay*). Contoh nyata banyak aktifitas ketua prodi yang seharusnya bersifat pengembangan akademik namun lebih menonjol dalam fungsi dan jebakan administratif.

Faktor ini menyebabkan stagnasi dunia pendidikan bisa dianalogkan perkembangan sistem pendidikan beroperasi dalam deret hitung sedangkan perubahan sistem sosial beroperasi dalam deret ukur. Lulusan dunia pendidikan sering mengalami stigmatisasi “produk gagal” kenyataan pengangguran terdidik yang terus meningkat. Ketidakberdayaan era reformasi dalam mentransformasi paradigma karena kenyataan banyak

kebijakan pemerintah di bidang pendidikan bernuansa “deklaratif” atau boleh disebut “kebijakan wacana” tanpa komitmen yang jelas. Politisasi 20% anggaran pendidikan merupakan kebohongan terhadap publik karena memasukkan unsur gaji dan tunjangan tenaga kependidikan artinya kepentingan bagi peningkatan mutu pendidikan masih diabaikan. Pertanyaannya pantaskan suatu kebijakan yang deklaratif untuk didukung?

Perubahan sosial dan implikasi terhadap perubahan paradigma

Pertanyaan selanjutnya paradigma seperti apakah yang diperlukan dan seperti apakah paradigma baru itu? Apa implikasi dari paradigma baru tersebut? Untuk menjawab hal tersebut perlu dianalisis dua proses perubahan besar akibat perubahan sosial, yaitu;

1. Proses pertama dimulai adanya upaya untuk merubah namun sepotong-sepotong, berpikir akan perubahan paradigma (sebatas pemikiran), modifikasi, dan penyesuaian
2. Proses kedua adalah perubahan secara sistemik diikuti pergeseran paradigma dan transformasi

Perubahan sistem pendidikan diperlukan karena lingkungan dari sistem berubah secara dramatis. Alvin Toffler’s (1970) memetakan ada tiga gelombang perubahan yaitu; a. Pengembangan agrikultur, 2. Revolusi industri (kemampuan fisik), dan 3. Revolusi informasi (kemampuan mental). Gelombang perubahan ini telah mempengaruhi kehidupan terutama keluarga, dunia bisnis, transportasi, dan pendidikan yang bisa digambarkan sebagai berikut.:

Gelombang perubahan	Agraris	Industri	Informasi
Keluarga	Keluarga besar (<i>extended family</i>)	Keluarga inti	Orangtua yang bekerja
Bisnis	Keluarga	Birokrasi	Tim
Transportasi	Kuda	Kereta	Pesawat dan mobil
Pendidikan	Sekolah terbatas pada ruang	Sistem saat ini	Bagaimana menyamakan

			perbedaan (fenomena muncul suku-suku <i>virtual</i>)
--	--	--	-------------------------------------------------------

Sementara Michael Reish dan Lily Jaman Kohde (2000: 201) menyatakan ada 6 perubahan besar yang membentuk praktek kerja sosial dan pendidikan yaitu; globalisasi ekonomi, perubahan iklim politik, perkembangan penggunaan teknologi, pergeseran demografi dan dampaknya terhadap kota-kota, perubahan layanan agen sosial, dan perubahan yang terjadi di universitas. Perubahan ini nampaknya akan berdampak secara sistemik.

Perubahan sistemik merupakan transformasi yang fundamental dan merupakan perubahan besar di masyarakat yang memerlukan perubahan seluruh sistem sosial secara sistemik. Pendidikan sebagai suatu sistem sangat dipengaruhi oleh perubahan sistem yang menjadi lingkungannya baik ada level mikro, mezzo, maupun lingkungan makro. Realitas dunia pendidikan (nasional) dalam posisi tertinggal mengikuti perkembangan dan perubahan sistem dari yang seharusnya berjalan. Sistem pendidikan selalu lambat bereaksi karena minimnya kepemimpinan dan kecenderungan sistem yang dibangun dijiwai kepentingan kestabilan dan kemudahan pengelolaan administratif terhadap kinerja. Orientasi rendah kepada *human investment* sebagai modal utama dianggap tidak mendukung *social glamour* menyebabkan keengganan untuk masuk ke dalam sikap visioner. Mendasarkan Michael Reish dan Lily Jaman Kohde bahwa universitas bisa menjadi katalisator perubahan sistemik, namun terjebak berlomba kepada ikon-ikon *social glamour* seperti universitas kelas dunia, namun tidak siap dengan mereformasi diri dari involusi akademik. Rendahnya apresiasi akademik dengan dominasi anggaran untuk pembangunan fisik berkiblat untuk kelancaran dan peningkatan kualitas belajar mengajar (*teaching university*) namun masih rendah apresiasi untuk kepentingan riset (*research*

university) dan investasi terhadap sumber daya manusia. Involusi yang panjang ini akhirnya menyebabkan investasi sumber daya yang tidak jelas pemakaiannya. Pernyataan diri sebagai *world class university* (WCU) tidak boleh diikuti kebijakan bersifat deklaratif tanpa didukung komitmen yang jelas.

Tantangan globalisasi di semua sektor mendorong perlunya perubahan paradigma terhadap sistem pendidikan yang baru. Nampak bahwa *sense of belonging* menjadi kunci penting perubahan, melibatkan kesadaran seluruh masyarakat bahwa sesuatu yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Spirit, keinginan politik, dan komitmen yang kuat dari semua masyarakatlah yang menjadi kekuatan paradigma sistem pendidikan yang baru. Pertanyaannya masihkah bisa mengharapkan pemerintah yang selalu sibuk dengan dunia politik?

Paradigma baru sistem pendidikan yang diperlukan

Menjawab tantangan dan kebutuhan global dua aspek dalam sistem pendidikan yang memerlukan perubahan dan pengkajian untuk ditransformasikan ke dalam paradigma baru yaitu metode pembelajaran dan manajemen pengelolaan pendidikan.

1. Aspek metode pembelajaran

Metode pembelajaran harus bergerak dari pola komunikasi pembelajaran satu arah (jarum hipodermis) menjadi multi arah. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar namun semua adalah sumber belajar. Guru yang baik adalah yang belajar dan mengajar demikian siswa yang baik adalah yang belajar dan mengajar. Posisi guru dan siswa bersifat egaliter, guru lebih menjadi kolaborator sumber daya dan menjadi mitra belajar. Guru memang tidak tergantikan meskipun kemajuan teknologi sudah memungkinkan terlaksananya pola interaksi multi arah. Pembelajaran adalah pertemuan budaya (*idiosyncratic response*) tidak mungkin semua bisa diperankan oleh teknologi layaknya

interaksi antara manusia, meskipun *postmodernisme* menelurkan gagasan munculnya *machinic phylum*¹.

Pembelajaran harus meletakkan otonomi dan kontrol belajar pada individu yang belajar dan membekali mampu mencetak generasi menjadi *professional learning*. Pendidik yang merupakan seorang *professional learning* bukan sekedar *professional teaching* akan mampu menghasilkan *professional learning* karena akan diproyeksikan peserta didiknya. Perubahan paradigma ini lebih meletakkan pada kompetensi pendidik akan cara pandang sistem dan orientasi baru keyakinan epistemologis bahwa pengetahuan dan ketrampilan lebih bermakna apabila individu belajar terlibat aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada perjalanannya bukan berarti meninggalkan metode-metode di bawah payung behavioristik namun penggunaannya memiliki orientasi baru dalam mengembangkan otonomi belajar.

Neo behavioristik sendiri sampai pada psikologi transendental dalam upaya meletakkan kontrol diri pada pembelajar dalam merespon lingkungan dan melakukan adaptasi yang sesuai berdasar pengalaman spiritual pribadi. Metode pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri dan konsep diri yang baik, proaktif, saling berbagi informasi, meningkatkan keterampilan kerjasama dan berkomunikasi, berpikir kritis, berempati, memahami, dan menghormati perbedaan pendapat dan banyak harapan positif lainnya. Hasil seperti ini diharapkan memberikan kemampuan siswa untuk menghadapi realitas kehidupan sebenarnya dalam konteks kesehariannya.

2. Aspek manajemen lembaga pendidikan

Manajemen itu sendiri bergerak dari yang beroperasi sendiri berubah kepada upaya membangun jaringan². Orientasi-orientasi sekolah

¹ Robert Pepperell menyebutnya sebagai *machinic phylum* meminjam istilah Gilles Deleuze (2009), pg. 04 atau disebut mesin-mesin otonom yang *mobile*

yang hanya berada pada *red ocean* (bermain pada area persaingan yang sama) akan menyebabkan in-efisiensi karena pengaruh struktur birokrasi. Sekolah harus membangun lompatan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam menyuarakan (bisa mengadopsi cara kerja Steve Jobs)³ nilai-nilai yang merupakan karakteristik lokal yang ingin dibangun oleh institusi pendidikan tersebut. Pada tataran ini institusi pendidikan masuk pada *blue ocean* (penambahan nilai), dan berperspektif global dalam mengembangkan *local wisdom*.

Sumber-sumber belajar *online* dalam bentuk jaringan pengetahuan, portal pengetahuan, telelearning, kelas maya, dan bentuk lain akan menggerakkan setiap insitusi menjadi *knowledge creator* yang produktif, terutama hasil riset. Insitusi pendidikan tidak perlu memandang institusi lain sebagai kompetitor atau rival tetapi sebagai mitra yang saling menghormati keunikan masing-masing. Pemerintah sebagai pengelola pendidikan lebih menempatkan diri sebagai fasilitator untuk menjaga identitas profesionalisme institusi pendidikan dan SDM kependidikan sesuai karakter bangsa yang justru terdistorsi oleh beragam program yang menggunakan pendekatan proyek.

Implementasi tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena melibatkan dukungan banyak pihak dan banyak eksekusi yang ditimbulkan seperti perubahan peran baik lembaga pendidikan maupun peran pendidik, peserta didik serta orang-orang yang termasuk dalam sistem pendidikan. Namun, sikap visioner melalui konteks perubahan ini akan memberikan kejelasan arah bagaimana sektor pendidikan dapat bersinergi seiring kemajuan dan perkembangan teknologi, pengetahuan, dunia usaha, dan perubahan sosial masyarakat dengan *output* pendidikan lebih berkualitas.

² EMIS (*Education Management Information System*) bisa menjadi *entry point*

³ Tiga cara mengkomunikasikan nilai-nilai diajarkan Steve Jobs dalam Carmine Gallo "*The innovation secrets of Steve Jobs*" 2011, pg. 211-212

Bagaimana langkahnya?

Perubahan paradigma sistem pendidikan tersebut harus dimulai dari pemahaman mengenai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat informasi sehingga proses pendidikan dan pelatihan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Berikut perubahan beberapa aspek akibat pergeseran dari masyarakat industri ke masyarakat informasi.

Industrial age	Information age
<i>Bureaucratic organization</i>	<i>Team organization</i>
<i>Autocratic leadership</i>	<i>Shared leadership</i>
<i>Centralized control</i>	<i>Autonomy, accountability</i>
<i>Adversarial relationships</i>	<i>Cooperative relationships</i>
<i>Mass production, etc</i>	<i>Customized production, etc.</i>
<i>Compliance</i>	<i>Initiative</i>
<i>Conformity</i>	<i>Diversity</i>
<i>One-way communications</i>	<i>Networking</i>
<i>Compartmentalization</i>	<i>Holism</i>
<i>Division of labor</i>	<i>Integration of tasks</i>

Perubahan di atas menyebabkan perubahan konsep tentang tempat kerja, keluarga, dan masyarakat namun penulis akan membahas perubahan konsep tempat kerja dan keluarga dalam kaitan dengan pendidikan⁴.

a. Konsep tempat kerja (*work place*) dan pendidikan

Tempat kerja berubah dari suatu aktifitas individual (berpikir dan bertindak sendiri) menjadi suatu tempat untuk saling bekerjasama dan bahkan suatu tempat untuk berinisiatif. Kerjasama bisa dilakukan di era teknologi dan bahkan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Tempat kerja bahkan menurut Ann Webster (2011: 714) menggunakan istilah "*workplace learning*" menekankan seorang profesional yang belajar bukan pengembangan atau disimpulkan bersifat *embedded* bukan sekedar mengikuti program bersifat isidental dalam peningkatan diri⁵. Identitas

⁴ Lingkungan terdekat dan banyak memiliki implikasi langsung

⁵ Sejalan *life long education*

profesionalnya bekerja sambil belajar. Don Tapscott dalam Macrowikinomic (2010: 07-09) menyatakan adanya lompatan baru dunia dari ekonomi mikro ke ekonomi makro dan teknologi nampak bisa menjadi basis pengembangan profesionalisme.

Dunia pendidikan tentu harus menyesuaikan dengan melakukan perubahan kurikulum, namun kenyataan peserta didik tidak mendapatkan kondisi cukup belajar bermakna karena adanya peningkatan biaya pendidikan. Implisit nampak ada kebutuhan akan *hidden curriculum* yang bisa memfasilitasi laju belajar setiap individu, dan belajar fleksibel berbantuan teknologi memungkinkan pemenuhan kebutuhan. Implikasinya perlu perubahan paradigma tentang belajar yaitu;

Belajar	
<i>Time-based</i>	<i>Attainment-based</i>
<i>Group-based</i>	<i>Person-based</i>
<i>Teacher-based</i>	<i>Resource-based</i>

Konsep utama yang ingin dipenuhi adalah belajar tuntas yang memberikan penekanan-penekanan pada kemajuan belajar secara berkelanjutan (*continuous progress*), perencanaan belajar atas kebutuhan individu (*personal learning plans customized*), penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment (PBA)*), dan belajar berbasis kinerja (*performance-based learning (PBL)*). Selain itu proses belajar lebih bersifat kerjasama (*cooperative learning/teams*), penggunaan teknologi sebagai alat, menempatkan guru sebagai pelatih atau fasilitator, mengajarkan ketrampilan berpikir, dan membuat makna serta mengembangkan ketrampilan interpersonal. Konsep ini mengisyaratkan bahwa belajar

dan aktifitas pendidikan⁶ arenanya jauh melampaui insitusi sekolah dan atau pendidikan. Lalage Brown (2000: 348) mengatakan arena pendidikan meliputi arena ekonomi untuk mempertahankan kerampilan di dunia kerja, politik untuk pendidikan politik dan kristalisasi mobilisasi komunitas, dan teknis belajar menggunakan media generasi terbaru. Reigeluth (2009: 14) bahkan menyatakan tanpa perubahan paradigma reformasi yang dilakukan tidak akan berarti dan tetap akan membuang banyak anak-anak potensial di sekolah.

b. Konsep keluarga dan pendidikan

Pada sisi keluarga juga terjadi pergeseran bahwa pada era sekarang banyak keluarga sebagai institusi sosial mengalami masalah kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, kebutuhan emosional dan fisik kurang terpenuhi, kurangnya disiplin, lebih suka mengontrol secara fisik dan mental terhadap orang lain, dan kurang peduli satu sama lain.

Dunia pendidikan perlu merubah paradigma sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian target tanpa memperhatikan lingkungan sebagai konteks berlangsungnya proses pendidikan terutama keluarga. Dewey dalam Alan Orstein (1985: 133) menekankan pentingnya sekolah memperkenalkan siswa kepada masyarakat dan budayanya sesuai minat, bakat, dan masalah. Secara spesifik Stephen N. Elliot (2000: 18) menegaskan keluarga khususnya orangtua memiliki dampak pencapaian belajar anak terutama; 1. kesan terhadap sekolah, guru, dan belajar, 2. Aktifitas dan keterlibatan orangtua dalam aktifitas sekolah terproyeksikan oleh anak, dan 3. Pola asuh mempengaruhi keterlibatan anak di sekolah.

⁶ Belajar lebih menekankan pengalaman individu dan aktifitas pendidikan lebih merupakan aktifitas sosial

Pendidikan nampak perlu memperhatikan lingkungan, menjaga komunikasi dengan para orangtua, dan konsen pada masa anak-anak secara keseluruhan⁷ yang relatif merupakan generasi terbaru. Konsekwensi dari hal ini maka;

- a) Guru perlu memperhatikan fokus tanggung jawab pada pendidikan usia dini terutama selama masa usia penting.
- b) Guru berorientasi untuk bertanggungjawab mendidik kepada seluruh anak secara keseluruhan, bukan hanya yang ada dalam sistem persekolahan
- c) Setiap sekolah hendaknya membatasi diri akan jumlah siswa atau *class size* untuk menjaga efektifitas agar tercipta lingkungan yang kondusif dan perlakuan individu.
- d) Setiap peserta didik seharusnya mengembangkan kontrak belajar (baik karakter⁸ maupun substansi) dengan guru dan orangtua untuk memberikan dukungan konteks.

Fokus belajar nampak bergeser sehingga diperlukan perubahan-perubahan fundamental sistem pendidikan. Ada isu-isu umum yang muncul terkait perubahan paradigma yaitu paradigma tentang mengajar harus fokus kepada kemaslahatan peserta didik dan diperlukannya struktur organisasi yang lebih fleksibel, banyak pilihan, dan bersifat suportif (pendukung) bukan kontrol kekuasaan. Eunice Fisher dalam Peter Scrimshaw (1993: 08) bahkan sampai pada kesimpulan bahwa belajar secara efektif bisa benar-benar terjadi jika terjadi pertukaran pengalaman tanpa input dari sumber yang lebih berpengetahuan, guru bisa berdiri di belakang atau membiarkan pebelajar untuk bereksplorasi dengan situasi menurut kebebasan, atau mencari situasi tertentu di mana guru dan siswa merupakan mitra dalam posisi egaliter.

⁷ Teori struktural fungsionalis menekankan pendidikan universal untuk mengurangi *social diss-order*

⁸ Pelibatan keluarga khususnya dan masyarakat dalam pelaksanaan secara interaktif dialektis

Kesimpulannya institusi pendidikan harus menjadi suatu sistem pembelajaran yang meletakkan orientasinya pada pemberian pengalaman belajar, administrasi, dan tata kelola yang baik. Institusi pendidikan harus bisa menjadi agen bagi terjadinya transformasi kultur belajar. Masyarakat perlu dilibatkan dalam mendesain ulang sistem pembelajaran institusi pendidikan dengan proses perancangan yang lebih etis (bebas kepentingan politik) dan perkuatan masyarakat sekolah untuk merancang masa depan sendiri. Otonomi institusi pendidikan dan kewenangan melalui KTSP nampak bisa menjadi momentum dari keperluan ini.

Implikasi terhadap layanan

Institusi pendidikan sebagai suatu sistem layanan kependidikan harus lebih terbuka untuk kerjasama yang melibatkan interdisiplin (*interdisciplinary collaboration*), secara intensif mempertahankan usaha-usaha sekolah berkelanjutan dan kemungkinan menyongsong otonomi yang lebih besar menjadi sekolah mandiri baik dalam kebijakan maupun menjadi sekolah atau guru yang menginspirasi masyarakat.

Tuntutan ini berimplikasi kepada penyelenggaraan calon guru atau tenaga kependidikan baik dari sisi metode pendidikan dan latihan guru dalam jabatan maupun pra jabatan. Mulai dari input sampai dengan proses pendidikan dan penempatan. Regulasi yang tepat dan mandat yang jelas kepada LPTK. LPTK perlu diperkuat dalam menyelenggarakan *inservice training* baik penguatan kapasitas lembaga, SDM penyelenggara pendidikan dan latihan guru, juga dari sisi pengembangan riset di bidang kependidikan.

Implementasi paradigma baru Sisdiknas

Output yang bagaimana yang dapat kita harapkan dari suatu proses perubahan pendidikan dalam menuju kearah peningkatan kualitas adalah tergantung dari bagaimana kita mengimplemantasikan, dengan tetap

berkomitmen dan berpegang pada aspek perubahan paradigma baru sistem pendidikan dan *stressing* nya difokuskan terhadap hal-hal berikut:

- a. Sistem pendidikan harus diimplementasikan dengan berpegang pada prinsip “muatan lokal, orientasi global” sebagaimana ide Don Tapscott dalam *Macrowikonomic*.
- b. Kandungan dan muatan kurikulum berbasis penciptaan kompetensi secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan mengeliminasi terjadinya proses fiksasi seperti kaji ulang UAN.
- c. Proses belajar mengajar harus berorientasi pada pemecahan masalah riil dalam kehidupan, tidak sekedar pengkabaran buku teks penyebab *cognitive load* dan menghasilkan *un-school mind*. Proyek-proyek pengadaan buku yang otoriter perlu dihapuskan, arahkan ke publikasi digitalisasi dan buku murah dengan dukungan dana pemerintah.
- d. Sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan harus mempunyai kemampuan merangsang dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik (*group based* ke *person based*), biarkan suku-suku maya berkembang sebatas pada aktifitas keilmuan. Pusatkan peran sebagai kolaborator interdisipliner.
- e. Aksesibilitas terhadap teknologi informasi ditingkatkan agar dapat tercipta jejaring pendidikan antar sekolah dan lembaga lainnya baik melalui pengurangan kesenjangan digital maupun pengembangan melek TIK.
- f. Manajemen pendidikan harus berbasis sekolah yang mengintegrasikan sistem informasi terpadu (EMIS) untuk menunjang proses administrasi yang bernilai strategis
- g. Otoritas pemerintah daerah diharapkan lebih berperan dalam menunjang infrastruktur pendidikan sesuai strategi otonomi daerah yang diterapkan secara nasional. Pemerintah pusat berikan contoh penerapan 20 % anggaran APBN secara riil bukan deklaratif.

Penutup

Ada kesepakatan bahwa “nasib” keberhasilan anak bangsa ini untuk dapat berkompetisi dan berhasil memenangkan persaingan di segala sektor di era global ini berada pada institusi pendidikan yang didukung oleh sistem pendidikan yang berparadigma baru. Keunggulan kompetitif memerlukan dukungan masyarakat berpartisipasi dalam menumbuhkan dan menciptakan inovasi yang berharga bagi perkembangan dunia pendidikan. Tiadanya inovasi menyebabkan ketertinggalan dunia pendidikan akan tuntutan masyarakat terlebih tuntutan masyarakat global. Indonesia tidak seharusnya menghasilkan lulusan yang kurang percaya diri, tidak mandiri, dan selalu tergantung pada pihak lain. Perspektif masyarakat terhadap pendidikan harus mampu menjembatani dan mengatasi kesenjangan antara proses, hasil, dan pengalaman selama di bangku sekolah dengan kenyataan tuntutan hidup yang riil. Konsep pendidikan menjadi pendidikan tidak terbatas (waktu, lokasi). Marginalisasi diri harus dicegah dengan perubahan paradigma akan sistem pendidikan yang menuju keinginan untuk melakukan suatu perubahan kearah perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams., Betts, K., Matto, H., Lecroy., & Winston, C. (2009). *Limitations of Evidence-Based Practice for Social Work Education*: Journal of social work education; spring 2009; 45, 2; proquest sociology pg. 165
- Bown, Lalage (2000). *Lifelong learning: Ideas and achievements at the threshold of the twenty-first century*. Compare; Oct 2000; 30, 3; ProQuest Research Library
- Elliot, Stephen N., Kratochwill, TR., Cook, JL., & Travers, JF (2000). *Educational Psychology (3rd). Effective teaching, effective learning*. Boston: Mc. Grawhill
- Gallo, Carmine (2011). *The Innovation Secrets of Steve Jobs. Insanely Different Principles to Breakthrough Success*. New York: Mc. Grawhill.

- Michael, Reish; Jarman-Rohde, Lily (2000). *The Future of Social Work in the United States: Implications for Field Education*. Journal of Social Work Education; Spring/Suhmmer 2000; 36, 2; ProQuest Sociology pg. 201
- Moll, Luis C. (1990). *Vygotsky and Education. Instructional implications and applications of sociohistorical psychocology*. Australia: Cambridge University Press.
- Ornstein, Alan C., & Levine, Daniel L. (1984). *An Introduction to the Foundations on Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Pepperell, Robert (2009). *Posthuman (kompleksitas dan kesadaran, manusia dan teknologi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Reigeluth, Charles M (1983). *Instructional Design- Theories and Models. An overview of their current status*. London: LEA Publisher
- Reigeluth, Charles M., & Carr-Chellman, Alison A., (2009). *Instructional Design- Theories and Models. Building a common knowledge base (3rd)*. New York and London: Routledge Tailor and Francis Publisher
- Sarvage, Laura (2009). *Who is the "Professional" in a Professional Learning Community? An Exploration of Teacher Professionalism in Collaborative Professional Development Settings*. Canadian Journal Of Education 32, 1 (2009): 149-171
- Scrimshaw, Peter. (1993). *Language, Classroom and Computers*. London: Routledge.
- Tapscott, Don & William, D. Anthony (2010). *Macrowikinomics. Rebooting Business and the World*. London: Penguin Group
- Toffler, Alvin (1970). *The Future Shock*. USA: Random House
- Webster-Wright, Ann (2009). *"Reframing Professional Development Through Understanding Authentic Professional Learning"* Journal of Education, June 2009 pg. 702-739

**PENGEMBANGAN ENTERPRENEURSHIP BERPERSPEKTF LOCAL
WISDOM BERORIENTASI INTERNASIONAL MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* SISWA SMK SE DIY
PARADGIMA BARU SISTEM PENDIDIKAN**